Pengelola_05 Jurnal

Artikel_ID_963_Siap_Publis.pdf

JURNAL ISOLEK

Pengelola Jurnal (Jangan Dihapus/jangan menambah kelas)

LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3663990484

Submission Date
Sep 29, 2026, 9:19 PM GMT+7

Download Date
Sep 29, 2026, 9:20 PM GMT+7

File Name
Artikel_ID_963_Siap_Publis.pdf

File Size
1.2 MB

23 Pages

7,936 Words

52,805 Characters

10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

8% Internet sources
7% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

8% Internet sources
7% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
www.jurnal-fkip-uim.ac.id		3%
2	Publication	
Baharun Rasyid, Bayu Febram Prasetyo, Vetnizah Juniantito, Rini Madyastuti Pur...		2%
3	Internet	
journal.unpas.ac.id		2%
4	Internet	
ojs.unm.ac.id		<1%
5	Internet	
repository.unissula.ac.id		<1%
6	Internet	
repository.upstegal.ac.id		<1%
7	Internet	
e-journal.lp3kamandanu.com		<1%
8	Internet	
journal.ua.ac.id		<1%
9	Internet	
journal.uinsi.ac.id		<1%
10	Internet	
www.neliti.com		<1%
11	Publication	
Ubaidillah, Wevi Lutfitasari, Maulid Taembo. "ANALISIS MORFOLOGIS BAHASA IK...		<1%

12 Internet

ejournal.cibinstitut.com <1%

13 Internet

jurnal.umt.ac.id <1%

14 Publication

Suhaina Bakhtiar, Imam Suwardi Wibowo, Rahmawati Rahmawati, Priyanto Priya... <1%

15 Internet

bahteraindonesia.unwir.ac.id <1%

16 Publication

Fuqoha Fuqoha, Indrianti Azhar Firdausi. "Kebijakan Pemerintah dalam Aktualisa... <1%

turnitin Page 5 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR MEDIA SOSIAL X @TEMPODOTCO: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

The Forms and Causes of Language Errors in Social Media Comments on X @TEMPODOTCO: A Psycholinguistic Analysis

Nindya Elvina Safa[1*], Julia Amanda[2], Amelia Vega[3], Nur Lailiyah[4]

[1 1*,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 64112

E-mail Penulis Korespondensi: nindyaelvina28@gmail.com[1*]
E-mail nonkorespondensi: mandanew48@gmail.com[2], ameliavega950@gmail.com[3], lailiya86@unpkediri.ac.id[4]

Proses Artikel:
Dikirim: 05 Juli 2026, Diterima: 29 September 2026, Dipublish: 30 September 2026

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, termasuk pada platform X, sehingga memunculkan berbagai kesalahan berbahasa yang cenderung belum dikaji secara mendalam dari sudut pandang faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya dalam komentar media sosial X pada akun @tempodotco melalui kajian psikolinguistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa komentar dan balasan pengguna pada unggahan mengenai pidato Presiden Prabowo Subianto saat kunjungan kerja ke Nganjuk. Dari keseluruhan komentar yang diobservasi, diperoleh 14 data yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Data tersebut terdiri atas tiga data kesalahan fonologi, tiga data kesalahan morfologi, tiga data kesalahan sintaksis, tiga data kesalahan semantik, dan dua data yang berkaitan dengan proses monitoring. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta tahapan produksi bahasa, yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi berkaitan dengan gangguan pada tahap artikulasi, kesalahan morfologi dan sintaksis berkaitan dengan gangguan pada tahap formulasi, kesalahan semantik berkaitan dengan gangguan pada tahap konseptualisasi, sedangkan gangguan pada tahap monitoring bersifat lintas-kategori dan memperkuat munculnya seluruh jenis kesalahan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan berbahasa di ruang komunikasi digital bukan penyimpangan yang bersifat acak, melainkan cerminan sistematis dari gangguan proses mental produksi bahasa, sekaligus menjawab celah penelitian terdahulu yang belum menghubungkan bentuk kesalahan berbahasa dengan faktor penyebabnya. Penelitian ini terbatas pada data komentar dari satu unggahan sehingga bersifat studi kasus dan belum merepresentasikan pola kesalahan berbahasa secara umum pada seluruh komentar akun @tempodotco.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Psikolinguistik, Produksi Bahasa, Media Sosial,

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 5 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

Levelt

Abstract

The development of social media has changed the way people communicate, including on the platform X, giving rise to various language errors that have rarely been examined in depth from the perspective of their underlying causes. This study aims to describe the forms of language errors and analyze the factors underlying them in social media comments on X account @tempodotco through a psycholinguistic approach. This study employs a descriptive qualitative method, with data consisting of user comments and replies on a post about President Prabowo Subianto's speech during his working visit to Nganjuk, analyzed using a language error classification covering the phonological, morphological, syntactic, and semantic levels, and linked to the stages of language production, namely conceptualization, formulation, articulation, and monitoring. The results show that phonological errors are related to disruptions at the articulation stage, morphological and syntactic errors to disruptions at the formulation stage, and semantic errors to disruptions at the conceptualization stage, while disruptions at the monitoring stage are cross-categorical and reinforce the emergence of all these error types. These findings confirm that language errors in digital communication spaces are not random deviations, but rather a systematic reflection of disruptions in the mental process of language production, while also addressing the gap in previous research that had not linked forms of language errors to their underlying causes. This study is limited to comment data from a single post, so it's more of a case study and doesn't yet represent the general language error patterns across all comments on the @tempodotco account.

Keywords: *Language Errors, Psycholinguistics, Language Production, Social Media, Levelt*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi (Sriyono & Mardiyati, 2024). Salah satu bentuk perkembangan tersebut ditandai dengan hadirnya media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial merupakan platform digital yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk bersosialisasi, berinteraksi, menyebarkan informasi, dan membangun kerja sama dengan pihak lain (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Di antara berbagai platform media sosial yang ada, X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) menjadi salah satu yang diminati oleh masyarakat, Menurut Kemp (2025) dalam laporan *Digital 2026: Indonesia*, jumlah pengguna X di Indonesia mencapai 22,9 juta pada akhir tahun 2025. Angka tersebut menunjukkan bahwa media sosial X memiliki jangkauan pengguna yang cukup luas di Indonesia, sehingga dapat menjadi salah satu ruang yang menarik untuk mengamati penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Salah satu akun yang memiliki jumlah pengikut besar di platform tersebut adalah @tempodotco, yaitu akun resmi media massa Tempo yang

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 7 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

menyajikan berita dan informasi mengenai berbagai isu aktual. Akun tersebut kerap menjadi sumber informasi sekaligus memicu diskusi publik. Kolom komentar pada unggahan akun @tempodotco menjadi wadah interaksi publik yang mempertemukan pengguna dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Dalam ruang tersebut, pengguna bebas menyampaikan pendapat, sehingga penggunaan bahasa yang muncul tidak selalu mengikuti kaidah kebahasaan yang baku.

Fenomena kesalahan berbahasa dalam kolom komentar media sosial dapat dengan mudah ditemukan, mulai dari penggunaan ejaan yang tidak tepat, pembentukan kata yang menyimpang, hingga susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan (Iftinan & Sabardila, 2021) yang menyatakan kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak berpola secara sistematis dan tampak pada perilaku berbahasa penutur. Kesalahan berbahasa yang terjadi di media sosial tidak hanya terbatas pada satu tataran linguistik saja. Menurut Muzaki et al. (2023), analisis kesalahan berbahasa mencakup empat tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari perspektif psikolinguistik, kesalahan berbahasa mencerminkan proses mental yang terjadi saat seseorang memproduksi bahasa. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji proses mental yang berlangsung ketika manusia menggunakan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Putri et al., 2024) mengemukakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji proses psikologis yang terjadi ketika seseorang berkomunikasi, serta bagaimana bahasa diperoleh dan dikembangkan.

Junaedi et al. (2025) menyatakan bahwa kajian psikolinguistik mencakup empat aspek utama, yaitu komprehensi, produksi, dasar biologis dan neurologis, serta pemerolehan bahasa. Komprehensi berkaitan dengan proses kognitif dalam memahami ujaran dan menangkap makna yang disampaikan orang lain. Produksi merujuk pada proses mental yang memungkinkan seseorang menghasilkan ujaran. Dasar biologis dan neurologis menjelaskan kemampuan berbahasa manusia berdasarkan aspek fisiologis dan sistem saraf. Sementara itu, pemerolehan bahasa merupakan proses seorang anak memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Ketika terjadi gangguan atau kegagalan pada salah satu tahapan tersebut khususnya dalam aktivitas menulis komentar di media sosial yang berlangsung cepat dan tanpa penyuntingan, maka kesalahan berbahasa pun sering terjadi. Hal ini muncul karena kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku, pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing, keterbatasan penguasaan kaidah bahasa, serta kecenderungan pengguna untuk menulis secara cepat dan spontan. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa melalui kajian psikolinguistik dapat mengungkap faktor-faktor internal yang memengaruhi kemampuan berbahasa penutur.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa di media sosial telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2023) membahas kebiasaan berbahasa pada kolom komentar TikTok Ria Ricis dan menemukan bentuk-bentuk seperti pembalikan kata, penyingkatan, penghilangan suku kata, dan akronim sebagai ciri komunikasi nonformal.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 7 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

Namun, penelitian tersebut belum mengkaji faktor penyebabnya dari kesalahan berbahasa tersebut. Penelitian lain oleh Dwi Aprilia et al. (2025) mengkaji kesalahan fonologis pada komentar TikTok @dedycorbuzier dan menyebutkan adanya pengaruh lingkungan sosial sebagai salah satu faktor, namun faktor penyebab tersebut belum dikaji secara mendalam melalui pendekatan psikolinguistik. Sementara itu, penelitian oleh Margareth et al.(2022) meneliti kesalahan dan kekeliruan berbahasa pada komentar Instagram @folkative yang menitikberatkan pada aspek fonologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga belum membahas faktor penyebab kesalahan berbahasa. Kajian serupa juga dilakukan pada platform media sosial lain, seperti pada unggahan status Facebook (Ray et al., 2024) dan penulisan caption Facebook (Adiningsih et al., 2023), yang keduanya menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan tata bahasa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan menulis cepat dan informal, namun tidak menelusuri faktor psikolinguistik di baliknya. Ningrum et al. (2021) turut menemukan pola kesalahan ejaan dan tanda baca pada unggahan pamflet Instagram, sedangkan Inayah et al. (2024) telah menyinggung sudut pandang psikolinguistik pada kesalahan berbahasa Gen Z di media sosial, tetapi belum menghubungkannya secara eksplisit dengan tahap-tahap produksi bahasa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena kesalahan berbahasa di media sosial merupakan kajian yang relevan, namun masih terdapat celah yang belum dikaji, yaitu belum adanya kajian menghubungkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dengan faktor-faktor penyebabnya dari sudut pandang psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya dalam komentar media sosial X pada akun @tempodotco melalui kajian psikolinguistik. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada komentar pengguna terhadap unggahan mengenai pidato Presiden Prabowo Subianto saat kunjungan kerja ke Nganjuk yang diunggah pada 16 Mei 2026. Pemilihan unggahan tersebut didasarkan pada tingginya interaksi pengguna yang menghasilkan beragam komentar dengan karakteristik bahasa yang bervariasi, sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk kesalahan berbahasa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam penelitian kesalahan berbahasa pada media sosial, serta menjadi referensi dalam upaya meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang komunikasi digital. Penelitian ini bersifat studi kasus pada satu unggahan sehingga temuannya dimaksudkan untuk menggambarkan kecenderungan pada peristiwa komunikasi digital tersebut, bukan untuk menggeneralisasi pola kesalahan berbahasa pada seluruh komentar akun @tempodotco secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena mengandalkan data verbal sebagai sumber utama. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan atau tulisan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 9 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

yang terdapat kesalahan berbahasa pada kolom komentar media sosial X akun @tempodotco mengenai pidato presiden Prabowo Subianto saat kunjungan kerja ke Nganjuk yang diunggah pada 16 Mei 2026. Data diperoleh dari komentar dan balasan (reply) pengguna yang memuat kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik serta faktor-faktor penyebabnya berdasarkan kajian psikolinguistik.

Data dikumpulkan dengan menerapkan pendekatan dokumentasi dan observasi. Peneliti mendokumentasikan seluruh komentar pada unggahan yang menjadi objek penelitian, kemudian mengobservasi komentar yang mengandung kesalahan berbahasa ke dalam lembar tabulasi data. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa dan faktor penyebabnya untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data menggunakan teori kesalahan berbahasa yang dikemukakan Muzaki et al. (2023) yang membagi kesalahan berbahasa ke dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, faktor kesalahan berbahasa dianalisis menggunakan kajian psikolinguistik berdasarkan teori produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019) yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan monitoring sehingga diketahui proses mental yang melatarbelakangi munculnya kesalahan berbahasa pada kolom komentar media sosial X. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung menggunakan tabulasi data.

Dari keseluruhan unggahan pidato Presiden Prabowo Subianto di Nganjuk, peneliti mengobservasi sebanyak 250 komentar dan balasan pengguna. Dari jumlah tersebut, diperoleh 14 data yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian, yaitu komentar yang secara jelas menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik. Data yang ditampilkan bukan merupakan seluruh temuan, melainkan representasi terpilih yang dianggap paling jelas menggambarkan tiap kategori kesalahan.

Pemilihan data yang ditampilkan sebagai contoh (Data 01 sampai Data 14) didasarkan pada kriteria berikut: (1) komentar memuat kesalahan berbahasa yang teridentifikasi jelas pada salah satu tataran linguistik yang dikaji, (2) komentar mewakili variasi bentuk kesalahan yang berbeda-beda agar tidak terjadi pengulangan pola yang sama, dan (3) komentar cukup lengkap secara konteks untuk dianalisis penyebabnya dari sudut pandang tahapan produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan menyilangkan hasil klasifikasi bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan teori Muzaki et al. (2023) dengan hasil identifikasi tahap produksi bahasa berdasarkan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 9 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

teori Levelt (1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019). Setiap data yang telah diklasifikasikan bentuk kesalahannya (fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik) diperiksa kembali kesesuaiannya dengan tahap produksi bahasa yang dikaitkan (artikulasi, formulasi, atau konseptualisasi), sehingga apabila ditemukan ketidaksesuaian antara kedua teori tersebut, data akan ditinjau ulang sebelum dimasukkan ke dalam hasil akhir. Triangulasi ini dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif peneliti tunggal dalam proses klasifikasi yang bersifat interpretatif.

Data penelitian bersumber dari komentar dan balasan pengguna yang dipublikasikan secara terbuka pada kolom komentar unggahan akun @tempodotco di platform X, sehingga dapat diakses oleh siapa pun tanpa memerlukan izin akses khusus. Dalam penelitian ini, identitas pengguna pada tangkapan layar data tidak disamarkan, mengingat data tersebut merupakan opini publik yang telah disampaikan secara terbuka oleh penggunanya sendiri di ruang publik digital dan bukan merupakan data pribadi yang bersifat rahasia atau sensitif. Meskipun demikian, penelitian ini semata-mata bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor kebahasaan, bukan untuk menilai, mengomentari, atau mempermalukan individu pengguna tertentu, sehingga analisis difokuskan pada aspek kebahasaan komentar dan bukan pada identitas penggunanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 14 data komentar pengguna pada media sosial X @tempodotco, ditemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta faktor monitoring. Rekapitulasi jumlah data pada setiap kategori dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Media Sosial X @tempodotco

Jenis Kesalahan	Jumlah Data
Fonologi	3
Morfologi	3
Sintaksis	3
Semantik	3
Monitoring	2
Total	14

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik masing-masing ditemukan sebanyak 3 data. Sementara itu, data yang berkaitan dengan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 11 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

monitoring ditemukan sebanyak 2 data. Monitoring dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai jenis kesalahan berbahasa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tahap pengawasan dalam proses produksi bahasa yang dapat berkaitan dengan munculnya kesalahan berbahasa.

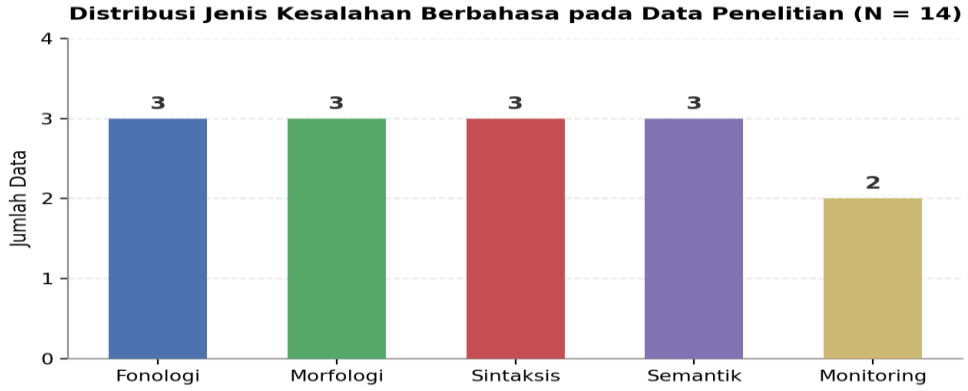
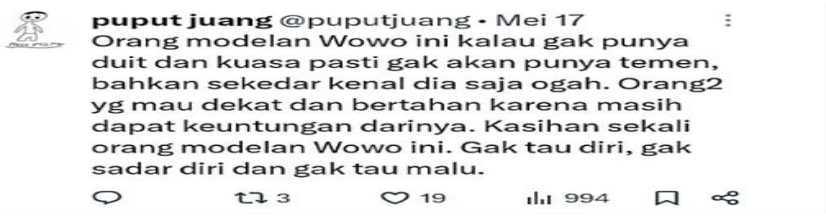


Diagram 1. *Distribusi Jenis Kesalahan Berbahasa pada Data Penelitian (N = 14)*

a. Kesalahan Fonologi dan Kaitannya dengan Tahap Artikulasi

Muzaki et al. (2023) menyatakan bahwa kesalahan fonologi berkaitan dengan penyimpangan dalam sistem bunyi bahasa yang digunakan oleh penutur. Dalam bahasa tulis, kesalahan ini tercermin melalui penyimpangan penggunaan huruf atau ejaan, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, maupun penggantian fonem. Dari sudut pandang psikolinguistik, kecenderungan ini berkaitan erat dengan gangguan pada tahap artikulasi (articulator) dalam model produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), yaitu tahap ketika pesan yang telah tersusun secara gramatikal dieksekusi menjadi bentuk tulisan nyata. Ketika tahap ini terganggu, hasil tulisan yang muncul berupa penyimpangan bentuk fonem meskipun konsep dan struktur kalimatnya sendiri sudah tepat. Pola gangguan ini terdapat pada data berikut.

Data 01



Data 01 memperlihatkan beberapa kesalahan fonologi yang cukup beragam. Kata *gak* merupakan bentuk tidak baku dari kata tidak yang mengalami penghilangan fonem /ti/ sekaligus perubahan fonem /d/ menjadi /k/. Kata *duit* yang seharusnya ditulis uang. Kata *temen* merupakan bentuk tidak baku dari teman akibat perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/. Kata *sekedar* seharusnya ditulis sekadar karena mengalami perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/ pada suku kata pertama. Selain itu, *Orang2* merupakan penyingkatan dari orang-orang yang menghilangkan bentuk pengulangan secara utuh,

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 11 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

serta kata *tau* yang seharusnya ditulis tahu menunjukkan penghilangan fonem /h/ di tengah kata. Kesalahan-kesalahan tersebut mencerminkan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa informal yang tidak memperhatikan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baku. Seluruh bentuk kesalahan di atas (*gak, duit, temen, sekedar, orang2, tau*) konsisten dengan gangguan pada tahap artikulasi menurut Levelt (1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), yakni ketika eksekusi motorik dalam mengetik berlangsung secara tanpa control terhadap ketepatan bentuk fonem, sehingga kata-kata yang dihasilkan menyimpang dari bentuk baku meski konsep dan strukturnya sudah tepat.

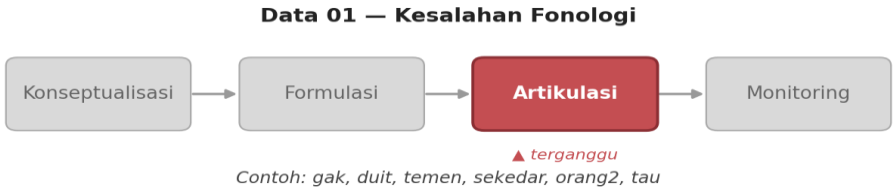
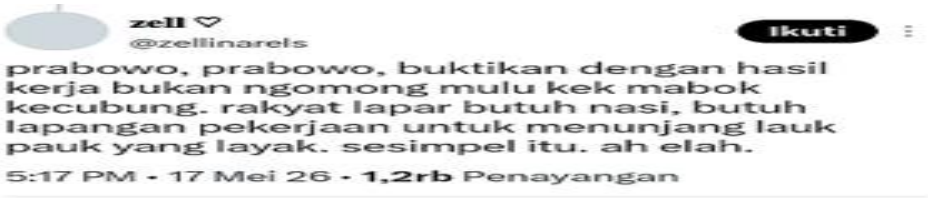


Diagram 2. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 01*

Data 02



Data 02 ditemukan beberapa kesalahan fonologi yang mencerminkan penggunaan bahasa lisan dalam bentuk tulisan. Kata *ngomong* merupakan bentuk tidak baku yang mengalami penghilangan fonem /ber/, *mulu* mengalami penghilangan fonem /me/, *kek* mengalami penghilangan dan perubahan fonem dari bentuk bakunya, sedangkan *mabok* menunjukkan perubahan fonem vokal /u/ menjadi /o/. Selain itu, *sesimpel* merupakan bentuk serapan yang belum disesuaikan dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Kesalahan pada data ini menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan bentuk bahasa lisan secara spontan tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Pola serupa juga mengindikasikan lemahnya menyusun, di mana penutur mengetik berdasarkan bentuk lisan yang sudah terinternalisasi tanpa proses penyesuaian ke ragam tulis baku.



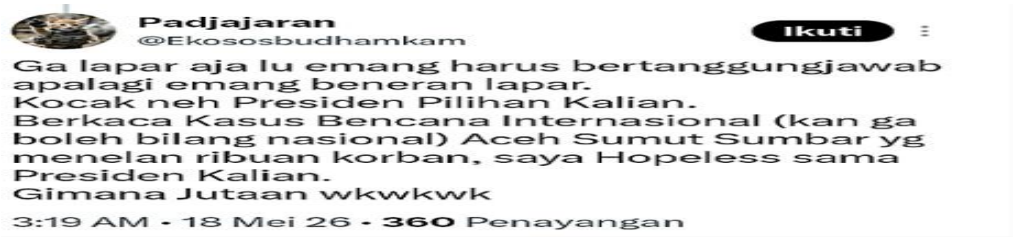
Diagram 3. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 02*

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 13 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

Data 03



Data 03 memperlihatkan kesalahan fonologi yang didominasi oleh bentuk-bentuk pemendekan dan perubahan fonem. Kata *ga* merupakan bentuk tidak baku dari tidak yang mengalami penghilangan fonem /tid/ dan perubahan fonem /k/ menjadi /g/. Kata *lu* yang seharusnya kamu atau Anda menunjukkan perubahan fonem secara keseluruhan yang lazim ditemukan dalam dialek Jakarta. Kata *emang* merupakan bentuk tidak baku dari memang yang mengalami penghilangan fonem /me/ di awal kata. Kata *neh* yang bermakna ini menunjukkan perubahan fonem dari bentuk bakunya. Kata *yg* merupakan penyingkatan dari yang dengan menghilangkan seluruh fonem vokal sehingga hanya menyisakan konsonan. Kesalahan tersebut mencerminkan pengaruh ragam bahasa lisan yang terbawa dalam aktivitas menulis komentar di media sosial. Dominannya pengaruh bahasa lisan pada data ini semakin memperkuat indikasi gangguan artikulasi, karena penutur mereproduksi bunyi sebagaimana diucapkan sehari-hari tanpa penyaringan pada tahap eksekusi tulisan.



Diagram 4. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 03*

b. Kesalahan Morfologi dan Kaitannya dengan Tahap Formulasi

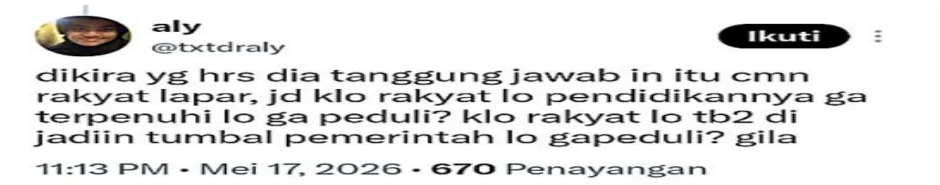
Morfologi sendiri adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses-proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Kesalahan morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran pembentukan kata. Muzaki et al. (2023) menyatakan bahwa kesalahan morfologi mencakup berbagai penyimpangan dalam proses pembentukan kata, di antaranya penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, serta penempatan afiks yang salah. Dalam komentar di media sosial, kesalahan morfologi kerap terjadi karena penutur cenderung menggunakan bentuk kata yang lebih singkat dan informal tanpa memperhatikan kaidah pembentukan kata yang berlaku. Dari sudut pandang psikolinguistik, Kecenderungan ini berkaitan dengan gangguan pada tahap formulasi (*formulator*) dalam model produksi bahasa Levelt (1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), yaitu tahap ketika konsep pesan mulai diterjemahkan ke dalam bentuk kata. Pada

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 13 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

tahap ini, penutur dapat menghasilkan bentuk kata yang menyimpang dari kaidah afiksasi maupun reduplikasi baku, meskipun konsep pesan yang ingin disampaikan sudah jelas. Pola gangguan ini terdapat pada data berikut.

Data 04



Data 04 memperlihatkan beberapa kesalahan morfologi yang berkaitan dengan proses afiksasi dan penulisan reduplikasi. Kata tanggung jawab in seharusnya ditulis mempertanggungjawabkan, penutur menggunakan sufiks tidak baku /-in/ sebagai pengganti sufiks /-kan/ sekaligus menghilangkan prefiks memper- yang seharusnya melekat pada kata dasar tersebut. Kata di jadiin menunjukkan dua kesalahan sekaligus, yakni penulisan prefiks di- yang dipisah dari kata dasarnya dan penggunaan sufiks tidak baku /-in/ sebagai pengganti /-kan/. Adapun tb2 merupakan penyingkatan dari tiba-tiba yang menghilangkan bentuk dasar dalam penulisan reduplikasi sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata ulang dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung menyederhanakan proses pembentukan kata demi efisiensi komunikasi di ruang media sosial. Kesalahan afiksasi pada *tanggung jawab in* dan *di jadiin* menunjukkan gangguan pada tahap formulasi, yaitu ketika penutur gagal menyusun bentuk kata sesuai kaidah gramatikal meski konsep pesan yang ingin disampaikan sudah jelas.



Diagram 5. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 04*

Data 05



Kesalahan morfologi pada data 05 tampak pada proses afiksasi dan penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *nyusahin* seharusnya ditulis menyusahkan. Kesalahan tersebut berupa penggunaan prefiks tidak baku *ny-*

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 15 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

sebagai pengganti prefiks *meny-* serta penggunaan sufiks tidak baku *-in* sebagai pengganti sufiks *-kan*. Kata *ngajak ngajak* seharusnya ditulis mengajak-ajak prefiks meng- dihilangkan dan penulisan reduplikasi tidak menggunakan tanda hubung sebagaimana mestinya. Kesalahan pada data 05 cerminan dari sistem morfologi informal yang telah terbiasa digunakan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama terlihat pada nyusahin dan ngajak ngajak, di mana formulator tidak berhasil menghasilkan struktur afiksasi dan reduplikasi yang gramatikal, sehingga bentuk kata yang keluar adalah versi informal yang sudah terbiasa digunakan penutur.



Diagram 6. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 05*

Data 06



Data 06 terletak pada penulisan yang tidak sesuai kaidah. Kata *datang lah* seharusnya ditulis datanglah partikel -lah merupakan klitika yang dalam kaidah bahasa Indonesia harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, bukan dipisah dengan spasi. Meskipun terlihat sederhana, kesalahan ini menunjukkan ketidakpahaman penutur terhadap status gramatikal partikel sebagai unsur yang tidak dapat berdiri sendiri. Kesalahan penulisan datang lah turut mencerminkan gangguan formulasi pada level yang lebih kecil, yaitu kegagalan menentukan batas gramatikal antara kata dan klitikanya.



Diagram 7. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 06*

c. Kesalahan Sintaksis dan Kaitannya dengan Tahap Formulasi

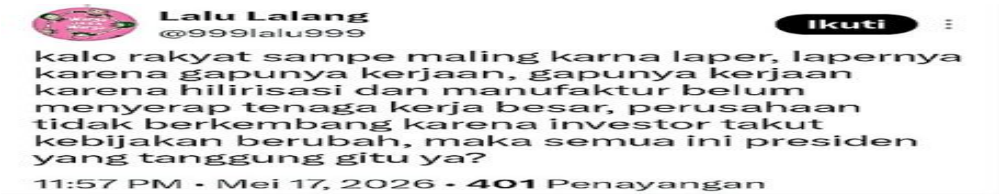
Sintaksis sebagai cabang linguistik mengkaji cara kata-kata dirangkai menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang gramatikal sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran penyusunan kalimat. Dalam konteks komentar media sosial, kesalahan sintaksis kerap muncul karena penutur

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 15 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

menulis secara spontan tanpa mempertimbangkan kelengkapan dan kepaduan struktur kalimat yang dihasilkan. Sebagaimana kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis juga berkaitan dengan gangguan pada tahap formulasi (formulator), karena penyususnan struktur kalimat merupakan bagian dari proses yang sama dengan pembentukan kata yaitu penerjemahan konsep pesan ke dalam bentuk bahasa yang gramatikal. Ketika formulator gagal menyusun struktur kalimat secara utuh, yang muncul adalah kalimat yang tidak lengkap, tidak padu, atau hubungan antarklausanya tidak jelas. Pola gangguan ini terdapat pada data berikut.

Data 07

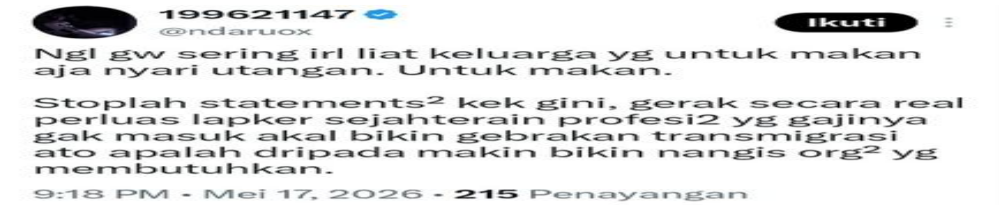


Data 07 menunjukkan kesalahan sintaksis pada tataran kalimat berupa penggunaan konjungsi yang tidak tepat Pada data 07, konjungsi *karena* digunakan berulang dalam satu kalimat panjang dan diakhiri dengan *maka*, sehingga hubungan antarklausa menjadi kurang jelas. Selain itu, bagian *"maka semua ini presiden yang tanggung gitu ya?"* menunjukkan susunan kalimat yang kurang tepat sehingga hubungan subjek dan predikat tidak tersampaikan secara jelas. Akibatnya, kalimat menjadi kurang padu dan pesan yang ingin disampaikan tidak efektif. Kekacauan hubungan antarklausa akibat pengulangan konjungsi *karena…maka* menunjukkan bahwa gangguan tidak hanya terjadi pada tataran kata, tetapi juga pada penyusunan struktur kalimat secara keseluruhan, keduanya sama-sama berada dalam cakupan kerja formulator.



Diagram 8. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 07*

Data 08



Pada data 08 terdapat kesalahan sintaksis pada tataran kalimat berupa kalimat yang tidak bersubjek. Kesalahan tersebut terdapat pada frasa *"Untuk makan"* yang berdiri

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 17 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

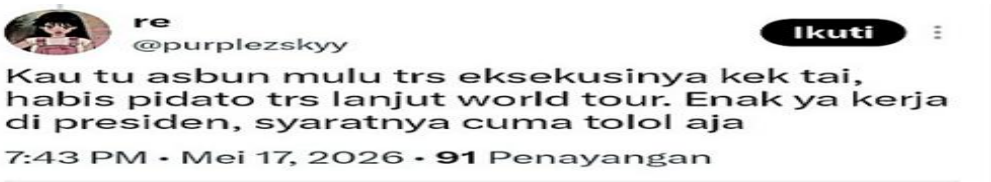
ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

sendiri sebagai kalimat, padahal frasa tersebut hanya berfungsi sebagai keterangan tujuan dan tidak memiliki subjek maupun predikat. Selain itu, kalimat *"Stoplah statements2 kek gini, gerak secara real peluas lapker sejahterain profesi2 yg gajinya gak masuk akal bikin gebrakan transmigrasi ato apalah dripada makin bikin nangis org2yg membutuhkan."* memuat beberapa klausa yang disusun secara berurutan tanpa penghubung yang jelas sehingga struktur kalimat menjadi kurang padu. Kesalahan sintaksis pada data tersebut menyebabkan gagasan menjadi kurang efektif. Kalimat tidak bersubjek pada data ini menegaskan bahwa formulator gagal menyusun struktur kalimat yang lengkap, meskipun konsep pesan (keterangan tujuan *"untuk makan"*) sebenarnya sudah dipahami penutur.



Diagram 9. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 08*

Data 09



Pada data 09 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis pada tataran kalimat berupa kalimat yang tidak bersubjek. Kesalahan terdapat pada *kalimat "Enak ya kerja di presiden, syaratnya cuma tolol aja."* Frasa "*kerja di presiden*" tidak memiliki subjek yang jelas sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri pihak yang dimaksud. Selain itu, penyusunan frasa tersebut kurang tepat karena preposisi *di* digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan kata *presiden* merujuk pada jabatan, bukan lokasi. Akibatnya struktur kalimat menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna. Kesalahan sintaksis pada data tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas dan tidak memenuhi kaidah kalimat yang baik. Ketidaktepatan struktur frasa *kerja di presiden* sekali lagi menunjukkan gangguan formulasi, khususnya dalam pemilihan preposisi yang sesuai kaidah gramatikal Bahasa Indonesia.

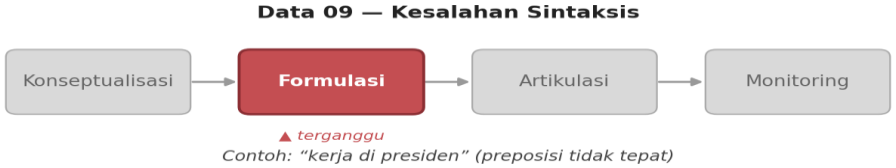


Diagram 10. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 09*

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 17 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

d. Kesalahan Semantik dan Kaitannya dengan Tahap Konseptualisasi

Semantik sebagai cabang linguistik mengkaji makna kata, frasa, klausa, dan kalimat serta hubungan makna antarunsur bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesalahan semantik merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran makna. Dalam konteks komentar media sosial, kesalahan semantik kerap muncul karena penutur menulis secara spontan tanpa mempertimbangkan kesesuaian makna kata dengan konteks yang dimaksud. Dari sudut pandang psikolinguistik, kecenderungan ini berkaitan dengan gangguan pada tahap konseptualisasi *(conceptualizer)* dalam model produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), yaitu tahap ketika penutur menyusun dan memilih makna yang relevan dengan konteks pesan sebelum diwujudkan dalam bentuk kata. Ketika tahap ini terganggu, kata yang dipilih pada tahap berikutnya ikut menyimpang dari makna yang seharusnya, meskipun secara struktur kalimat tetap tersusun rapi. Pola gangguan ini terdapat pada data berikut.

Data 10



Data 10 menunjukkan kesalahan semantik berupa kesalahan dalam memahami makna kata. Pada kalimat *"Dolar naik terus, berarti Indonesia udah bangkrut total",* kata bangkrut digunakan secara tidak tepat. Secara leksikal, *bangkrut* mengacu pada kondisi seseorang atau badan usaha yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya, bukan untuk menggambarkan kenaikan nilai dolar. Akibatnya, penggunaan kata tersebut menimbulkan makna yang kurang tepat dan berpotensi menyesatkan pembaca. Dengan demikian, data 10 termasuk kesalahan semantik berupa kesalahan dalam memahami makna kata. Penggunaan kata *bangkrut* yang tidak sesuai makna leksikalnya mengindikasikan gangguan pada tahap konseptualisasi, yaitu ketika penutur gagal memilih makna yang relevan untuk mewakili konsep “kondisi ekonomi buruk” yang sebenarnya ingin disampaikan.

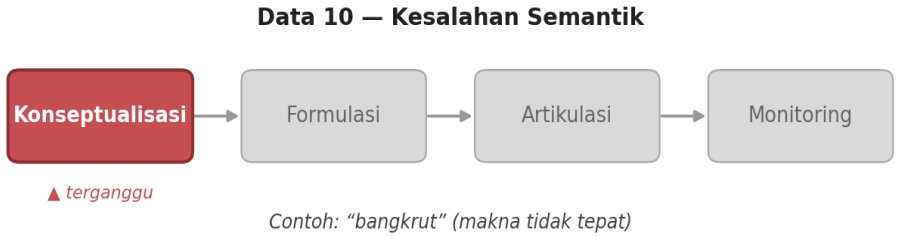


Diagram 11. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 10*

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 19 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

Data 11



Pada data 11 kesalahan tampak pada penggunaan kata *miskin* hal ini tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Secara leksikal, *miskin* merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan melemahnya nilai tukar rupiah tidak serta-merta menyebabkan seluruh rakyat berada dalam kondisi tersebut. Penggunaan kata *otomatis miskin* menunjukkan adanya kesalahan dalam memahami hubungan makna antara pelemahan nilai tukar mata uang dan kondisi ekonomi masyarakat, sehingga menimbulkan penyederhanaan makna yang tidak tepat. Dengan demikian, data 11 termasuk kesalahan semantik berupa kesalahan dalam memahami makna kata, karena penutur menggunakan istilah miskin dengan makna yang tidak sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan. Demikian pula kata *miskin* yang digunakan secara berlebihan menunjukkan bahwa konsep yang disusun penutur sejak awal sudah tidak presisi, sehingga pemillihan kata yang muncul pun ikut menyimpang dari makna yang seharusnya.



Diagram 12. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 11*

Data 12



Pada data 12 menunjukkan adanya kesalahan semantik berupa penggunaan kata yang tidak tepat secara makna. Kesalahan terlihat pada penggunaan kata *demam* dalam kalimat *"harga sembako sekarang lagi demam, makanya semuanya ikut mahal.*" Secara leksikal, *demam* merujuk pada kondisi meningkatnya suhu tubuh makhluk hidup, sedangkan *harga sembako* merupakan konsep abstrak yang tidak dapat mengalami kondisi tersebut. Penggunaan kata tersebut menyebabkan makna yang disampaikan menjadi tidak tepat. Dengan demikian, data tersebut termasuk kesalahan semantik berupa penggunaan kata yang tidak tepat secara makna. Penggunaan kata *demam* untuk menggambarkan kenaikan harga sembako memperkuat pola yang sama, yaitu konsep

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 19 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

pesan yang dibentuk penutur pada tahap awal produksi bahasa sudah tidak tepat, sehingga kata yang dipilih pada tahap berikutnya otomatis ikut tidak sesuai makna.



Diagram 13. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 12*

e. Kaitan Monitoring dengan Keseluruhan Bentuk Kesalahan

Tahap monitoring atau speech monitor merupakan tahap terakhir dalam model produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019) yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal terhadap hasil ujaran atau tulisan sebelum maupun sesudah dihasilkan. Gangguan pada tahap ini tidak menghasilkan bentuk kesalahan linguistik tersendiri, melainkan tercermin dari kegagalan penutur mengoreksi kesalahan yang sudah muncul pada tahap-tahap sebelumnya. Dalam komunikasi tulis di media sosial, fungsi monitoring ini sering tidak berjalan optimal karena tekanan untuk merespons secara cepat dan spontan, sehingga penutur cenderung mengabaikan proses pemeriksaan ulang terhadap tulisannya. Dengan demikian, gangguan monitoring bersifat lintas kategori dan berpotensi memperkuat kemunculan seluruh jenis kesalahan berbahasa yang telah dibahas pada sub-bagian a-d. Pola gangguan ini terlihat pada data berikut.

Data 13



Pada data 13 ini penggunaan kata vulgar tanpa penyaringan diri merupakan indikator kuat gangguan pada tahap monitoring, karena dalam kondisi ideal fungsi monitoring internal tidak hanya mengawasi ketepatan gramatikal, tetapi juga kesesuaian pilihan kata dengan konteks komunikasi public. Munculnya kata tersebut secara spontan tanpa upaya revisi menunjukkan bahwa proses monitoring gagal berfungsi sebagai filter emosional sebelum tuturan dipublikasikan, sejalan dengan kondisi emosi tinggi yang tampak dari penggunaan emotikon "-_-" di akhir tuturan. Selain itu, kesalahan penulisan "dimana mana" yang tidak diperbaiki turut memperkuat indikasi lemahnya kapasitas self-repair pada tahap ini, karena kesalahan tersebut tergolong sederhana dan seharusnya mudah terdeteksi apabila proses monitoring berjalan optimal.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 21 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963



Diagram 14. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 13*

Data 14



Pada data 14 terdapat kemunculan bentuk "terkedalix" hal ini merupakan temuan yang menarik karena menunjukkan indikasi kegagalan self-repair pada level leksikal: huruf "x" yang menyiisip di akhir kata "terkendali" kemungkinan besar merupakan sisa kesalahan ketik yang seharusnya mudah terdeteksi oleh penutur sebelum tuturan dipublikasikan, namun tetap lolos tanpa koreksi. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi monitoring tidak sepenuhnya berjalan pada level pemeriksaan hasil akhir ketikan (output monitoring), sejalan dengan penjelasan (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019) bahwa proses monitoring mencakup pengecekan terhadap tuturan yang telah dihasilkan sebelum disampaikan kepada mitra tutur. Selain itu, ketiadaan pemisah klausa yang jelas antara pernyataan retoris ("Tau darimana dia rakyat kelaparan") dan alasan yang menyertainya ("wong laporan yang diterima…") turut memperkuat indikasi lemahnya control terhadap struktur kalimat, karena tuturan yang dipublikasikan cenderung mengikuti alur pikiran spontan penutur tanpa proses penyuntingan ulang yang memadai.



Diagram 15. *Tahap Produksi Bahasa Levelt (1989) yang Terganggu pada Data 14*

Data monitoring hanya ditemukan pada dua data, yaitu Data 13 dan Data 14. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan kategori kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang masing-masing ditemukan sebanyak tiga data. Perbedaan jumlah data tersebut disebabkan oleh data yang menunjukkan adanya permasalahan pada tahap monitoring lebih sulit ditemukan dalam komentar pengguna. Tidak semua kesalahan berbahasa dapat secara langsung dikaitkan dengan gangguan pada tahap monitoring karena tahap ini berkaitan dengan proses pengawasan dan penyuntingan terhadap bahasa yang telah diproduksi.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 21 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

PEMBAHASAN

a. Kesalahan Fonologi dan Kaitannya dengan Tahap Artikulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi berupa penghilangan, perubahan, dan penyingkatan fonem yang menghasilkan bentuk-bentuk tidak baku. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Muzaki & Darmawan, 2022) yang menyatakan bahwa kesalahan fonologi merupakan kesalahan yang berkaitan dengan bunyi bahasa, baik berupa perubahan, penghilangan, maupun penambahan bunyi yang menyebabkan bentuk bahasa menyimpang dari kaidah yang berlaku. Meskipun penelitian ini menggunakan data tulis, bentuk-bentuk tersebut tetap merepresentasikan penyimpangan fonologis karena penulisannya dipengaruhi oleh bentuk ujaran yang biasa digunakan dalam komunikasi lisan.

Ditinjau dari kajian psikolinguistik, kemunculan kesalahan fonologi berkaitan dengan tahap artikulasi (articulator) dalam model produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019). Pada tahap ini, pesan yang telah direncanakan dieksekusi menjadi bentuk bahasa. Dalam media sosial, proses artikulasi diwujudkan melalui aktivitas mengetik. Ketika proses ini berlangsung secara spontan tanpa memperhatikan ketepatan bentuk bahasa, penutur cenderung menuliskan kata sesuai kebiasaan pengucapan sehari-hari. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penyederhanaan fonem yang sebenarnya tidak mengubah maksud tuturan, tetapi menyebabkan bentuk bahasa menjadi tidak baku. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologi tidak hanya merupakan penyimpangan bunyi bahasa tetapi juga mencerminkan kurang optimalnya proses artikulasi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Dwi Aprilia et al., 2025) yang juga menemukan dominasi kesalahan fonologis pada komentar media sosial TikTok. Perbedaannya, penelitian tersebut baru menyebut pengaruh lingkungan sosial dan kecenderungan pengguna mengabaikan kaidah bahasa sebagai faktor penyebab, tanpa mengaitkannya dengan tahap produksi bahasa tertentu. Pola serupa juga terlihat pada temuan (Mulyaningsih, 2023) berupa penyingkatan dan penghilangan suku kata pada kolom komentar TikTok, yang dideskripsikan sebagai ciri komunikasi nonformal tanpa penjelasan mengenai proses mental di baliknya. Penelitian ini melengkapi kedua temuan tersebut dengan menunjukkan secara spesifik bahwa bentuk-bentuk penyimpangan fonem seperti *gak*, *temen*, dan *emang* merupakan indikasi gangguan pada tahap artikulasi dalam model (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), yakni tahap eksekusi motorik pengetikan yang berlangsung tanpa kontrol terhadap ketepatan bentuk baku.

b. Kesalahan Morfologi dan Kaitannya dengan Tahap Formulasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan morfologi ditandai oleh penggunaan afiks yang tidak tepat, penulisan reduplikasi yang tidak sesuai kaidah, serta penggunaan bentuk kata informal yang telah menjadi kebiasaan penutur. Sejalan dengan pendapat (Muzaki & Darmawan, 2022) yang menjelaskan bahwa kesalahan morfologi

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 23 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

merupakan kesalahan yang berkaitan dengan proses pembentukan kata. Penyimpangan tersebut menunjukkan bahwa penutur belum menerapkan aturan morfologi bahasa Indonesia secara tepat ketika membentuk suatu kata.

Menurut teori produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), pembentukan kata berlangsung pada tahap formulasi (formulator), yaitu ketika konsep yang telah direncanakan diterjemahkan ke dalam bentuk gramatikal. Apabila tahap formulasi tidak berjalan secara optimal, penutur dapat menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah afiksasi maupun reduplikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penutur sebenarnya telah memahami informasi yang ingin disampaikan, tetapi proses penyusunan bentuk katanya lebih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal daripada aturan morfologi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesalahan morfologi dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan yang erat antara penyimpangan pembentukan kata dengan gangguan pada tahap formulasi.

Temuan mengenai kesalahan morfologi ini melengkapi penelitian (Mulyaningsih, 2023) yang menemukan bentuk pembalikan kata, penyingkatan, dan akronim pada kolom komentar TikTok sebagai kebiasaan berbahasa nonformal. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan pembentukan kata, tetapi belum menjelaskan mengapa penutur secara konsisten memilih bentuk informal tersebut dari sudut pandang proses produksi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk seperti *nyusahin*, *di jadiin*, dan *tanggung jawab in* bukan semata-mata kebiasaan sosial, melainkan indikasi bahwa formulator gagal menghasilkan struktur afiksasi yang gramatikal karena bentuk informal tersebut telah terinternalisasi lebih kuat daripada kaidah morfologi baku. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi penjelasan psikolinguistik yang belum dijangkau penelitian terdahulu.

c. Kesalahan Sintaksis dan Kaitannya dengan Tahap Formulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis muncul dalam bentuk penggunaan konjungsi yang tidak tepat, kalimat yang tidak lengkap, serta hubungan antarklausa yang kurang padu. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muzaki & Darmawan (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang berhubungan dengan penyusunan struktur kalimat, termasuk frasa dan klausa. Kesalahan tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang efektif dan memerlukan penafsiran tambahan dari pembaca.

Berdasarkan teori produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019), penyusunan struktur kalimat juga berlangsung pada tahap formulasi. Pada tahap ini, penutur mengorganisasi unsur-unsur bahasa menjadi kalimat yang gramatikal. Ketika proses formulasi tidak berlangsung secara optimal, hubungan antarklausa, pemilihan konjungsi, maupun kelengkapan unsur kalimat menjadi kurang tepat. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komentar di media sosial cenderung

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 23 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

disusun mengikuti alur pikir penutur secara spontan tanpa memperhatikan struktur sintaksis yang baik.

Temuan mengenai kesalahan sintaksis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil (Margareth et al., 2022) yang menemukan bahwa kesalahan pada tataran sintaksis termasuk yang paling banyak muncul dalam komentar media sosial Instagram. Namun, penelitian tersebut berhenti pada pemetaan bentuk kesalahan dan belum menelusuri faktor penyebabnya secara mendalam. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kalimat tidak bersubjek dan pengulangan konjungsi *karena…maka* yang ditemukan pada data merupakan manifestasi dari kegagalan tahap formulasi, yaitu tahap yang sama dengan yang melatarbelakangi kesalahan morfologi. Keterkaitan ini menegaskan bahwa kesalahan morfologi dan sintaksis, meskipun berada pada tataran linguistik yang berbeda, bersumber dari gangguan proses mental yang sama, yaitu penerjemahan konsep pesan ke dalam bentuk bahasa yang gramatikal.

d. Kesalahan Semantik dan Kaitannya dengan Tahap Konseptualisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan semantik terjadi karena penggunaan kata yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksud sehingga menimbulkan penyimpangan makna dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat Muzaki & Darmawan (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan semantik merupakan kesalahan yang berkaitan dengan makna. Meskipun struktur kalimat yang digunakan sudah benar, pemilihan kosakata yang kurang tepat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak sesuai dengan konteks.

Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan tersebut berkaitan dengan tahap konseptualisasi (conceptualizer) dalam model produksi bahasa (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019). Tahap konseptualisasi merupakan proses awal ketika penutur menyusun ide sekaligus menentukan makna yang akan disampaikan. Apabila konsep yang dibangun sejak awal kurang tepat, maka kata yang dipilih pada tahap formulasi juga akan menyimpang dari makna yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat hiperbolis atau tidak sesuai makna leksikal untuk mengekspresikan pendapatnya.

Temuan pada tataran semantik ini melengkapi hasil penelitian (Margareth et al., 2022) yang menemukan kesalahan semantik sebagai salah satu kesalahan dominan pada komentar Instagram, serta penelitian (Adiningsih et al., 2023) dan (Ray et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa di Facebook banyak dipengaruhi oleh kebiasaan menulis cepat dan informal. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan mengapa penyimpangan makna tetap terjadi meskipun struktur kalimat yang digunakan penutur sudah benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata seperti *bangkrut*, *miskin*, dan *demam* dalam konteks yang tidak tepat mengindikasikan gangguan yang berlangsung lebih awal, yaitu pada tahap konseptualisasi ketika penutur menyusun makna yang hendak disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 25 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

kesalahan semantik tidak dapat direduksi sebagai sekadar kesalahan pemilihan diksi, melainkan berakar pada ketidaktepatan konsep pesan sejak tahap awal produksi bahasa.

e. Kaitan Monitoring dengan Keseluruhan Bentuk Kesalahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap monitoring tidak menghasilkan bentuk kesalahan bahasa secara tersendiri, tetapi berperan dalam memperkuat munculnya kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Hal tersebut tampak dari masih ditemukannya kesalahan pengetikan, penggunaan bentuk tidak baku, maupun pilihan kata yang tidak diperbaiki sebelum komentar dipublikasikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur kurang melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil tulisannya. Menurut (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019) tahap monitoring berfungsi sebagai mekanisme evaluasi yang memungkinkan penutur mendeteksi dan memperbaiki kesalahan sebelum maupun sesudah bahasa diproduksi. Dalam komunikasi melalui media sosial, proses monitoring sering kali tidak berjalan secara optimal karena penutur terdorong untuk merespons secara cepat dan spontan. Akibatnya, berbagai kesalahan yang telah muncul pada tahap artikulasi, formulasi, maupun konseptualisasi tetap dipublikasikan tanpa melalui proses penyuntingan. Dengan demikian, monitoring berperan sebagai mekanisme pengendali yang menentukan apakah kesalahan bahasa akan diperbaiki atau justru tetap muncul dalam produk bahasa yang dihasilkan.

Aspek monitoring merupakan temuan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu. Penelitian (Mulyaningsih, 2023), (Dwi Aprilia et al., 2025), dan (Margareth et al., 2022) sama-sama berhenti pada deskripsi bentuk kesalahan berbahasa tanpa membahas mekanisme pengawasan internal penutur. (Inayah et al., 2024) memang telah menyinggung sudut pandang psikolinguistik pada kesalahan berbahasa Gen Z di media sosial, tetapi belum menghubungkannya secara eksplisit dengan tahap-tahap produksi bahasa, termasuk tahap monitoring. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan self-repair sebagaimana tampak pada bentuk *terkedalix* dan penulisan *dimana mana* yang dibiarkan tanpa koreksi berperan lintas-kategori dalam memperkuat kemunculan seluruh jenis kesalahan berbahasa yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi berupa penjelasan bahwa kesalahan berbahasa di media sosial tidak hanya ditentukan oleh kegagalan pada satu tahap produksi tertentu, tetapi juga oleh lemahnya mekanisme pengendalian akhir sebelum tuturan dipublikasikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam komentar media sosial X pada akun @tempodotco memiliki keterkaitan yang konsisten dengan tahapan produksi bahasa menurut (Levelt, 1989; Meyer, Roelofs, & Brehm, 2019). Kesalahan fonologi berkaitan dengan gangguan pada tahap artikulasi, kesalahan morfologi dan sintaksis berkaitan dengan gangguan pada tahap formulasi, kesalahan semantik berkaitan dengan gangguan pada tahap konseptualisasi, sedangkan tahap monitoring berperan sebagai mekanisme pengawasan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 25 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

yang apabila tidak berfungsi secara optimal dapat memperkuat munculnya seluruh bentuk kesalahan tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa kesalahan berbahasa di ruang komunikasi digital bukan sekadar penyimpangan, melainkan merupakan cerminan dari proses mental penutur ketika memproduksi bahasa secara cepat dan spontan. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dengan faktor penyebabnya dari sudut pandang psikolinguistik, sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan bentuk kesalahannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi cakupan dan representativitas data. Objek penelitian hanya berfokus pada komentar dan balasan pengguna pada satu unggahan, yaitu unggahan mengenai pidato Presiden Prabowo Subianto saat kunjungan kerja ke Nganjuk yang dipublikasikan pada 16 Mei 2026, dengan 14 data yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan cakupan tersebut, temuan dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan pola kesalahan berbahasa secara menyeluruh pada seluruh komentar akun @tempodotco, mengingat karakteristik bahasa pengguna dapat bervariasi bergantung pada topik, konteks, dan waktu unggahan yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai studi kasus yang menggambarkan kecenderungan pada satu peristiwa komunikasi digital tertentu, bukan sebagai representasi umum dari seluruh interaksi pengguna pada akun tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif dengan menghitung frekuensi serta persentase setiap jenis kesalahan berbahasa. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa platform media sosial untuk melihat apakah pola kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini juga muncul pada platform lain. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola kesalahan berbahasa dalam komunikasi di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Adiningsih, Y., Kandiswara, M., Putri, R. M., Iskandar, N. N. A., Wulandari, L., & Komara, N. (2023). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan caption di media sosial facebook. *FASCHO:Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(2), 24-34. https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/278/205

Dwi Aprilia, Fajar Setiawan, & Fatmawati Fatmawati. (2025). Kesalahan berbahasa pada pemberian komentar di media sosial tiktok @dedy corbuzier (kajian psikolingustik). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *5*(2), 24–38. https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i2.1931

Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada status dan komentar di media sosial twitter. *Jurnal Bastrindo*, *2*(1), 45–56. https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.141

Inayah, S., Salwa, R. R. L., & Tisnasari, S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa penggunaan media sosial pada anak gen z: kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2),

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 27 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 181-203
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.963

32631-32638.

Junaedi, D. P., Kartika, & Fatmawati. (2025). Analisis psikolinguistik penggunaan bahasa di media sosial dalam pembentukan identitas sosial: kasus akun facebook. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, *4*(1), 125–132.

Kemp, S. (2025). *Digital 2026: Indonesia*. 5 November. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia

Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From Intention to Articulation*. MIT Press.

Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial instagram (kajian psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(2), 125. https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209

Meyer, A. S., Roelofs, A., & Brehm, L. (2019). Thirty years of Speaking: An introduction to the Special Issue. *Language, Cognition and Neuroscience*, *34*(9), 1073–1084. https://doi.org/10.1080/23273798.2019.1652763

Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan berbahasa di media sosial: kajian psikolinguistik. *Jurnal Aksara*, *35*(2022), 106–115.

Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *7*(1), 55-62.

Muzaki, H., Khusna, N., Putri, E. A., Putri, R. A., Melinda, S., Kanugrahan, A. C., & Larasati, A. P. (2023). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia youtuber Eropa pada tataran linguistik. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 1. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908

Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 99–103.

Putri, D. R., Ardilla, D., & Fatmawati. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun tataran fonologi (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Inklusif*, *8*(2), 46–54.

Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, *5*(3), 10646–10653. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890

Ray, S. A., Yulianda, A., Monica, S. M., & Muyassarah, M. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan status media sosial Facebook. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 34-38.

Sriyono, S., & Mardiyati, S. (2024). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4), 16608–16612.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 27 of 27 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3663990484